



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

HUBUNGAN KONDISI KESEHATAN IBU DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL HEALTH CONDITIONS AND THE CHOICE OF LONG-TERM CONTRACEPTIVE METHODS

CICI ARLITA, DENI MARYANI, NENG KURNIATI,
KURNIA DEWIANI, DAMAYANTI

PRODI D3 KEBIDANAN, FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM, UNIVERSITAS BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA

Email: dmaryani@unib.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Masalah utama kependudukan di Indonesia yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan salah satunya Keluarga Berencana (KB). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah dalam menekan pertumbuhan penduduk. Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan, kerugian dan faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik menggunakan desain cross-sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 sampel dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Analisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan kondisi kesehatan (p value 0,569) tidak ada hubungan dengan pemilihan MKJP (p value $> 0,05$) dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu.

Kata Kunci: Kesehatan, Kontrasepsi, Pemilihan

ABSTRACT

Introduction: The main population problem in Indonesia is high population growth. In order to reduce the population growth rate, the government implements various development programs, one of which is Family Planning (KB). Long-term contraception (MKJP) is an effort by the government to reduce population growth. Couples of childbearing age (PUS) can determine their choice of contraception according to their circumstances and needs based on the information they have understood, including the advantages, disadvantages, and factors that

influence contraceptive methods. The purpose of this study was to determine the factors associated with the selection of LCM in the working area of the Muara Bangkahulu Community Health Center in Bengkulu City. The research method used was a quantitative research method with a descriptive analytical approach using a cross-sectional design. The number of samples in this study was 96 samples using accidental sampling technique. The analysis used the chi-square test. The results of the study found that health conditions (p value 0.569) were not related to the selection of long-term contraception (p value > 0.05) in the working area of the Muara Bangkahulu Community Health Center.

Keywords: Health, Contraception, Choice

PENDAHULUAN

Masalah utama kependudukan di Indonesia yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut kementerian dalam negeri, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 280.725.428 jiwa yang terdiri dari 141.671.644 jiwa penduduk laki-laki dan 139.053.784 jiwa penduduk perempuan (Kemenkes RI, 2023). Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan salah satunya Keluarga Berencana (KB). Penggunaan kontrasepsi memiliki peranan penting dalam menunda, menjarangkan, dan membatasi penambahan penduduk. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Wijayanti, 2023).

Menurut (Veri dkk., 2023), penggunaan kontrasepsi jangka panjang merupakan strategi utama yang tidak hanya menurunkan angka kehamilan tidak direncanakan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan anak. Hal ini karena MKJP memungkinkan jarak antar kehamilan yang lebih ideal dan penggunaan yang konsisten dalam jangka panjang. Namun, meskipun MKJP telah terbukti efektif dan aman, tingkat penggunaannya masih rendah di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak Pasangan Usia Subur (PUS) masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik, yang penggunaannya lebih berisiko terhadap ketidakteraturan dan kegagalan kontrasepsi.

Penggunaan kontrasepsi di dunia menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 yaitu kontrasepsi hormonal sebesar 75% dan menggunakan non hormonal sebesar 25%. Tahun 2019 pengguna kontrasepsi di dunia mencapai 89%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu menjadi 92,1%. Sebanyak 82% penduduk di Afrika tidak menggunakan kontrasepsi. Di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi. Angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% (WHO,2021). Capaian prevalensi MKJP secara nasional pada 2022 sebesar 22,6 % dari target 28% pada 2024 (BKKBN, 2023).

MKJP adalah metode kontrasepsi dengan dampak yang signifikan dan terbukti efektif untuk mengendalikan angka kelahiran total karena dapat digunakan selama bertahun-tahun, bahkan dapat digunakan secara permanen (Putri & Ronoatmodjo, 2023). Hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak, serta kesejahteraan keluarga. Dengan keluarga kecil (jumlah anak sedikit dan jarak yang tidak terlalu rapat), maka ibu dapat lebih fokus membesarkan dan mengasuh anak-anaknya, serta menjaga kesehatan ibu itu sendiri (Kursani dkk., 2023).

Salah faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP antara lain pengetahuan, umur dan partisipasi suami (Yulizar dkk., 2021). Efektivitas metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi medis dan sifat individu pengguna (Kemenkes RI, 2021). Sejalan dengan penelitian (Handayani dkk.,

2023) menunjukkan hasil uji statistik chi-square didapatkan $p = 0,024$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan MKJP. Ibu yang memiliki riwayat penyakit seperti radang panggul, kanker payudara harus menggunakan alat kontrasepsi yang tepat agar tidak mempengaruhi penyakit ibu tersebut. Metode kontrasepsi jangka panjang merupakan alat kontrasepsi yang tepat digunakan ibu mempunyai anak tapi tidak mempengaruhi penyakit yang menyertai ibu. Cakupan peserta KB aktif di Kota Bengkulu menggunakan metode kontrasepsi AKDR/IUD sebanyak 4.024 orang, implant sebanyak 6.063 orang, MOW sebanyak 598 orang dan MOP sebanyak 184 orang. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, Puskesmas Muara Bangkahulu merupakan puskesmas dengan jumlah peserta KB aktif MKJP terendah yaitu 145 peserta (IUD 60 peserta, implant 55 peserta, MOW 15 peserta, MOP 15 peserta). Berdasarkan data di atas perlu dikaji tentang hubungan maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kondisi Kesehatan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu pada bulan Maret sampai dengan April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah penerima layanan kontrasepsi di Puskesmas Muara Bangkahulu, yang berjumlah 2.419 penerima layanan dari Januari hingga Desember 2023. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling non-probabilitas, yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Dalam teknik ini, peneliti memilih anggota sampel berdasarkan keputusan mereka sendiri, tanpa menggunakan proses seleksi yang tetap atau

standar. Jenis sampling dalam penelitian ini adalah sampling acak, yaitu sampling yang dilakukan secara kebetulan dalam penelitian. Rumus yang digunakan dalam menentukan ukuran dan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 penerima.

HASIL PENELITIAN

Puskesmas Muara Bangkahulu berada di kecamatan Muara Bangkahulu kota Bengkulu, luas wilayah Puskesmas ini sekitar 9,67 KM dengan jumlah penduduk 9.896 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.874 yang terdiri dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Pematang Gubernur dan Kelurahan Bentiring Permai.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	MKJP	Non	f	(%)
1	>35	7	33	40	41,7
2	20-35	16	40	56	58,3
Total		23	73	96	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 96 responden, sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi berada pada kelompok usia tahun 20–35 yaitu 56 responden (58,3%) dibandingkan dengan kelompok usia >35 tahun 40 responden (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	MKJP	Non	f	(%)
1	Tinggi	11	24	35	36,5
2	Menengah	12	32	44	45,8
3	Rendah	0	17	17	17,7
Total		23	73	96	100

Hasil temuan karakteristik umum berdasarkan pendidikan terakhir responden didapatkan hasil dari 96 responden sebagian besar responden berpendidikan menengah 44 orang(45,8%).

Tabel 3. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Distribusi Frekuensi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu Tahun 2025

No	Metode Kontrasepsi	Frekuensi	Persen (%)
1	Pil	8	8,3
2	Suntik	61	63,5
3	Kondom	4	4,2
4	AKBK/Implan	14	14,6
5	AKDR/IUD	7	7,3
6	MOW	2	2,1
7	MOP	0	0
	Total	96	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil dari 96 responden, mayoritas responden menggunakan KB yaitu suntik sebanyak 61 akseptor (63,3%), disusul implant 14 akseptor (14,6%), pil 8 akseptor (8,3%), IUD 7 akseptor (7,3%), kondom 4 akseptor (4,2%), dan MOW 2 akseptor (2,1%).

Tabel 4. Hubungan Kesehatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

No	Kesehatan	Pemilihan MKJP				Total	<i>p-value</i>	
		MKJP		Non MKJP				
		F	%	F	%			F
1	Sehat	23	22,0	69	70,0	92	95,8	0,569
2	Kurang Sehat	0	1,0	4	3,0	4	4,2	
	Total	23	23,0	73	73,0	96	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari 96 responden, 23 responden (22,0%) yang memilih MKJP menyatakan sehat. Sedangkan responden yang memilih Non MKJP, 69 responden (70,0%) menyatakan sehat dan 4 responden (3,0%) menyatakan kurang sehat. Berdasarkan analisis bivariat uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,569$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan dengan pemilihan MKJP.

PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia merupakan faktor intrinsik seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Usia 20–35 merupakan usia yang tidak berisiko karena masa ini merupakan masa di mana organ, fungsi reproduksi, dan sistem hormonal seorang wanita cukup matang untuk mempunyai anak. Sedangkan usia lebih dari 35 tahun merupakan fase mengakhiri kehamilan yaitu fase tidak ingin hamil lagi, diperlukan jika wanita sudah tidak ingin memiliki anak lagi (Francisca L dkk., 2024). Menurut Prawirohardjo (dalam Mahmudah & Daryanti, 2023) usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Prioritas kontrasepsi yang sesuai yaitu AKDR, suntikan, mini pil, pil, cara sederhana, norplant (AKBK), MOW dan MOP.

Dari 96 responden, sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi berada pada kelompok usia tahun 20–35 yaitu 56 responden (58,3%) dibandingkan dengan kelompok usia >35 tahun 40 responden (41,7%). Umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia yang cukup dalam mengawali atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang dalam kematangan menghadapi persoalan atau masalah, dalam hal ini keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan.

2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendidikan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang

dikembangkan. Secara operasional, tingkat pendidikan akan dibagi menjadi tiga kategori. Kategori tingkat pendidikan rendah seperti orang tua yang tidak sekolah, tamat SD, dan tamat SMP, tingkat pendidikan menengah seperti orang tua yang tamat SMA dan SMK, dan tingkat pendidikan tinggi seperti Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor yaitu tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan terakhir responden didapatkan hasil dari 96 responden sebagian besar responden berpendidikan menengah 44 orang (45,8%).

Sejalan dengan penelitian (Maulinda & Anggraini, 2024) didapatkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan WUS dalam pemilihan MKJP dengan nilai $p < 0,04 < \alpha < 0,05$. Pendidikan sangat berkaitan dengan perubahan pola pikir, pengambilan keputusan, dan sikap dalam menggunakan KB jangka panjang.

3. Hubungan status kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang

Berdasarkan analisis bivariat uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan p -value = 0,569 ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan dengan pemilihan MKJP. Kondisi kesehatan responden, baik yang tergolong sehat maupun memiliki keluhan kesehatan tertentu, tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih menggunakan MKJP. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Handayani dkk., 2023) menunjukkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan MKJP. Ibu yang memiliki riwayat penyakit seperti radang panggul, kanker payudara harus menggunakan alat kontrasepsi yang tepat agar tidak memengaruhi penyakit ibu tersebut. MKJP merupakan alat kontrasepsi yang tepat digunakan ibu yang masih ingin mempunyai anak tetapi tidak mempengaruhi penyakit yang menyertai ibu.

Salah satu alasan yang mungkin mendasari temuan ini adalah bahwa sebagian besar kondisi kesehatan ringan atau keluhan umum yang dialami responden tidak menjadi hambatan medis dalam penggunaan MKJP. Saat ini, tenaga kesehatan memiliki pedoman medis (seperti Kriteria Medis Eligibility dari WHO) yang memungkinkan sebagian besar wanita tetap dapat menggunakan MKJP meskipun memiliki kondisi tertentu seperti hipertensi ringan, diabetes terkontrol, atau anemia ringan. Dengan kata lain, banyak responden tetap layak secara medis untuk menggunakan MKJP sehingga kondisi kesehatan mereka tidak menjadi faktor penentu dalam memilih metode kontrasepsi (Setyorini dkk., 2020).

Selain itu, masyarakat mungkin belum memiliki pemahaman yang kuat tentang keterkaitan antara kondisi kesehatan dan jenis kontrasepsi yang sesuai. Keputusan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh informasi dari tenaga kesehatan, pengalaman orang lain, atau faktor kenyamanan dan persepsi pribadi terhadap MKJP. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mungkin tidak mempertimbangkan kondisi kesehatannya sama sekali saat memilih kontrasepsi, selama metode yang digunakan terasa aman dan efektif menurut pandangan mereka. Ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang sesuai terkait pemilihan kontrasepsi berdasarkan kondisi medis individu (Andini dkk., 2023).

Lebih jauh, hasil ini juga menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan konseling menjadi faktor yang sangat penting dalam peningkatan penggunaan MKJP. Meskipun kondisi kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan, bukan berarti aspek medis tidak penting, melainkan perlu adanya pemahaman menyeluruh dari masyarakat bahwa MKJP aman digunakan oleh sebagian besar perempuan, termasuk yang memiliki keluhan kesehatan ringan. Oleh karena itu, strategi promosi dan pelayanan KB sebaiknya difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi serta pemberdayaan

perempuan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi berdasarkan informasi yang benar dan terpercaya (Jusriani dkk., 2022).

KESIMPULAN

Usia sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi berada pada kelompok usia 20-35 tahun yaitu 56 responden (58,3%), mayoritas responden menggunakan KB yaitu suntik sebanyak 61 akseptor (63,3%), disusul implant 14 akseptor (14,6%), pil 8 akseptor (8,3%), IUD 7 akseptor (7,3%), kondom 4 akseptor (4,2%), dan MOW 2 akseptor (2,1%), tidak ada hubungan dengan pemilihan MKJP (p value > 0,05) dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu.

SARAN

Perlu adanya pemahaman menyeluruh dari masyarakat bahwa MKJP aman digunakan oleh sebagian besar perempuan, termasuk yang memiliki keluhan kesehatan ringan. Oleh karena itu, strategi promosi dan pelayanan KB sebaiknya difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi serta pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi berdasarkan informasi yang benar dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., Budiati, E. (2023). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1209–1232. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1284>

BKKBN. (2023). Gelar Pelayanan KB Serentak Seluruh Indonesia. Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2024.

Fransisca L, Adriani, Izalika, Fatmawati T.

(2024). Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Handayani, M., Ellina, Yulizar, Eka Afrika. (2023). Analisis Determinan Rendahnya Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(26), 197–204. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.149>

Jusriani, J., Rifai, M., Juhanto, A. (2022). Analisis Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Jumlah Akseptor “Mjkg” Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i1.16>

Kemkes RI. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1(November), 1–286.

Kemkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>

Kursani, E., Vermita Warlenda, S., Purwanti, Y. (2023). Penyuluhan Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana (KB) Dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Community Development Journal*, 4(2), 3326–3330.

Maulinda, A. V., Anggraini, W. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 284–290. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1078> (Issue 1940310019).

Putri, N. A., Ronoatmodjo, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Usia 15-49 Tahun Di Wilayah Pedesaan Di Indonesia

- (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(5).
<https://doi.org/10.14710/jkm.v11i5.38572>
- Setyorini, D. (2020). Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Veri, N., Lajuna, L., Alchalidi, A., Dewita, D., Chipojola, R. (2023). The use of long-acting reversible contraceptives: a quasi-experimental study in Indonesia. *British Journal of Midwifery*, 31(1), 24–31.
<https://doi.org/10.12968/bjom.2023.31.1.24>
- Wijayanti, U. T. (2023). Menelusuri Jejak MKJP: Faktor-Faktor Penggunaan pada Wanita Usia Subur Millenial. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6, 700–707.
- Yulizar, Y., Rochadi, R. K., Sembiring, R., Nababan, D., Sitorus, M. E. J., Windra, T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pus Dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kecamatan Langsa Timur Tahun 2021. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 113–124.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2736>